

Keputusan Rumah Tangga Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

¹Dinda Trisnasari, ²Dr. Asnita Frida Sebayang, SE., M.Si. ³Ria Haryatiningsih, SE., MT.

^{1,2} Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116

Email : trisnasaridinda@yahoo.co.id, atikah_frida@yahoo.com,
ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstrak. Alih fungsi lahan sudah sejak lama menjadi masalah di Jawa Barat. Alih fungsi lahan pertanian produktif di Jawa Barat terutama lahan sawah menjadi lahan non pertanian telah berlangsung dan sulit dihindari akibat pesatnya laju pembangunan antara lain di gunakan untuk pemukiman, industri, dan perdagangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh lima faktor ekonomi (pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri dan perdagangan, kebijakan pemerintah) terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu, metode kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least-Square* dan metode kualitatif dengan metode wawancara, survei literatur, dan survei. Teknik pengambilan sampel berupa *random sampling* dengan jumlah sebanyak 84 sampel, metode analisis yang digunakan adalah wawancara, survei literatur, dan survei lapangan (Kuesioner), dan metode kuadrat kecil *dummy* variabel. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Produktivitas lahan sawah dan kebijakan pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan, karena nilai t_{hitung} berada dalam daerah penolakan H_0 . Sebaliknya, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pemukiman, industri dan perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung karena nilai t_{hitung} berada dalam daerah penerimaan H_0 .

Kata kunci : Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Produktivitas Lahan Sawah, Perkembangan Pemukiman Industri, Perdagangan, dan Kebijakan Pemerintah

A. Pendahuluan

Di negara berkembang seperti negara Indonesia sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya sumber daya alam yang kaya setelah lebih 20 tahun bergelut dengan masalah pangan dengan mengerahkan berbagai sumber daya, Indonesia akhirnya mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984 sehingga membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa.

Analisis Bappeda Provinsi Jawa Barat (2010) menunjukkan bahwa perubahan alih fungsi lahan sawah ke lahan non sawah pada periode tahun 1995-2010 sebesar -225.292 hektar atau sebesar -1,82 persen, dengan demikian setiap tahun Jawa Barat mengalami mutasi lahan sebesar -18.774 hektar. Sementara produksi padi tahun 1995-2010 mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan pertanian sebesar -1.304.853 ton atau sebesar -1,09 persen, dengan demikian setiap tahun Jawa Barat mengalami penurunan produksi padia sebesar 108.738 ton.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri, dan perdagangan, kebijakan pemerintah terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, (2) Mengetahui besar pengaruh pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri, dan perdagangan, kebijakan pemerintah terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

B. Landasan Teoritis

Menurut Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Winoto (2005) mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah ada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering.
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non

pertanian. Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal.
Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal.
Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan.
Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan perkembangan alih fungsi lahan pertanian semakin luas. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena jumlah lahan pertanian di Negara kita terbatas, sementara jumlah produksi pangan setiap tahunnya dituntut untuk lebih tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada. Jika permintaan pangan tersebut tidak bisa dipenuhi biasanya pemerintah akan mengambil jalan melalui kebijakan impor beras seperti pada tahun 2011.

Menurut Pakpahan (dalam Fanny Anugrah K 2005), menyebutkan bahwa konversi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

- a. Perubahan struktur ekonomi
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Arus urbanisasi
- d. Konsistensi implementasi rencana tata ruang.

Alih fungsi lahan ke sektor non pertanian dapat terjadi karena para petani merasa pendapatan yang di dapatkan dari hasil pertanian dirasa kurang. Ini bisa terjadi, karena semakin lama tingkat kesuburan lahan pertanian yang semakin berkurang. Apalagi jika di daerah tersebut sektor industri terus mengalami peningkatan. Perkembangan sektor industri akan menarik penduduk dari luar kota untuk dating ke kota tersebut, sehingga pertumbuhan penduduk juga akan mengalami peningkatan. Karena kedua faktor tersebut jumlah alih fungsi lahan terus bertambah.

Karena adanya faktor tersebut sewa lahan (*land rent*) pada suatu daerah akan semakin tinggi. Menurut Barlowe (dalam Fanny Anugrah K, 2005) sewa ekonomi lahan mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh suatu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. Urutan besaran ekonomi lahan menurut penggunaannya dari berbagai kegiatan produksi ditunjukkan sebagai berikut :1). Industri manufaktur, 2). Perdagangan, 3). Pemukiman, 4). Pertanian intensif, 5). Pertanian ekstensif.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan sawah
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan sawah
3. Produktivitas lahan sawah berpengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan sawah
4. Perkembangan sarana dan prasarana pemukiman industri dan perdagangan berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan sawah
5. Kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan sawah

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif, kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least-Square* dan kualitatif dengan metode wawancara, survei literatur, dan survei lapangan namun dalam penelitian ini cenderung menggunakan metode kuantitatif. Dalam penentuan sampel yang diambil secara random didapat sebesar 84 sampel.

D. HASIL PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif, kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least-Square* dan kualitatif dengan metode wawancara, survei literatur, dan survei lapangan namun dalam penelitian ini cenderung menggunakan metode kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section* hasil survei lapangan tahun 2000-2015. Penggunaan data ini karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat mikro. Sumber data berasal dari hasil survei lapangan kepada responden yaitu petani yang berumur >50 tahun melalui kuesioner.

Model yang dipakai dalam penelitian ini dirancang menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least-Square*). Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana Y = Besarnya alih fungsi lahan sawah

ε = Error Term

X_1 = Pertumbuhan penduduk (diproxi dari selisih jumlah keluarga inti responden)

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi (diproxi dari selisih pendapatan responden)

X_3 = Produktivitas Lahan Sawah

X_4 = Perkembangan Pemukiman Industri dan Perdagangan

X_5 = Kebijakan Pemerintah (*Dummy*)

Persamaan di bawah ini menunjukkan hasil regresi model alih fungsi lahan sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang terdiri atas lima variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), produktivitas lahan sawah (X_3), perkembangan pemukiman, industri dan

perdagangan (X_4), kebijakan pemerintah (X_5). Proses pengolahan datanya menggunakan program E-views versi 6.0 dan hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= 12,146 + 0,0019 X_1 - 0,3116\text{ln}X_2 - 0,3106\text{ln}X_3 + 0,0007X_4 - 0,3506X_5 + \varepsilon \\ \text{t-stat} &= \quad (1,500) \quad (-1,502) \quad (-2,657) \quad (0,903) \quad (2,628) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R-squared sebesar 0,2344 yang berarti 23,44% variasi dalam pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri dan perdagangan serta kebijakan pemerintah dapat menjelaskan variasi perubahan alih fungsi lahan pertanian sedangkan sisanya 76,56% dipengaruhi variabel lain diluar model.

a. Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan laju pertumbuhan jumlah penduduk dapat menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat, akibatnya terjadi alih lahan sawah untuk berbagai macam kebutuhan. Namun demikian berdasarkan analisis ekonometrika terhadap model menunjukkan bahwa kenaikan laju pertumbuhan penduduk ini tidak menyebabkan alih fungsi lahan sawah mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat produktivitas lahan sawah yang cukup tinggi yakni 6-7 ton per hektar menyebabkan sebagian besar masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan sawahnya sebagai sumber penghasilan utama. Hasil pantauan dilapangan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay cenderung pada lahan non sawah yang tidak produktif seperti lahan tandus dan kering untuk pengembangan sarana pemukiman dan perdagangan. Fakta di lapangan pemukiman yang berdiri di Desa Bumi Wangi bukan untuk memenuhi kebutuhan warga desa setempat. Diperkuat berdasarkan dari hasil survei bahwa yang membeli pemukiman di Desa Bumi Wangi adalah warga pendatang. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa kenaikan laju pertumbuhan penduduk tinggi tidak serta merta merubah lahan pertanian khususnya sawah menjadi lahan non pertanian.

Perkembangan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Dalam penelitian ini data pertumbuhan ekonomi diproxi dari data perubahan pendapatan petani. Berdasarkan hasil survei dan wawancara selama periode analisis pendapatan petani tidak banyak mengalami peningkatan, walaupun terjadi peningkatan berasal dari sumber pendapatan lain. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, hal ini didukung oleh keadaan di lapangan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian pokok bagi responden yang masih dipertahankan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya yang melekat di masyarakat Desa Bumi Wangi, karena fakta yang ada di lapangan banyak para pekerja kantoran yang tetap bertani walaupun mereka memiliki usaha ataupun pekerjaan tetap. Sebelum melakukan alih fungsi lahan, sebesar 84,81 persen pendapatan diperoleh dari usaha tani dan 15,19 persen pendapatan diperoleh dari luar usaha tani. Setelah melakukan alih fungsi lahan, sebesar 40,95 persen pendapatan

diperoleh dari usaha tani dan 59,04 persen pendapatan diperoleh dari luar usaha tani. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur pendapatan petani dari yang berstruktur agraris ke non agraris dimana pendapatan diluar usaha tani mengalami peningkatan setelah alih fungsi lahan.

Produktivitas lahan sawah berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada alih fungsi lahan sawah. Artinya jika produktivitas lahan sawah naik, maka akan menyebabkan alih fungsi lahan sawah turun. Kondisi ini mengandung arti bahwa perubahan produktivitas lahan tidak mendorong terjadinya perpindahan lahan dari lahan sawah ke penggunaan lain, walaupun banyak penggunaan lahan. Variabel produktivitas lahan sawah ini mempunyai koefisien regresi sebesar -0,310. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika produktivitas lahan sawah naik sebesar satu kali, maka alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi akan turun sebesar -0,310 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi produktivitas lahan sawah maka alih fungsi lahan dapat berkurang.

Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi justru terjadi pada lahan yang memiliki produktivitas rendah. Dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa wilayah yang banyak mengalami pembangunan terutama perumahan atau pemukiman dan berdasarkan informasi dari hasil pantauan lapangan yang diperoleh bahwa banyak lahan yang memiliki produktivitas yang relatif rendah berada di jalan utama. Para pemilik lahan cenderung untuk mengalih fungsikan lahan yang dimiliki karena hasil produksi padi yang mereka peroleh lebih rendah dari pada hasil penjualan lahan. Sementara lahan-lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi berada pada lokasi yang jauh dari jalan utama, sehingga masyarakat pemilik sawah lebih suka mempertahankan sawahnya dari pada dijual, mengingat penjualan dari hasil produksi padi masih lebih tinggi dari penjualan lahan sawah karena produktivitas lahan yang tinggi, maka *opportunity cost* untuk mengubah lahan sawah menjadi tinggi ke pemukiman.

Perkembangan pemukiman, pasar dan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi. Data perkembangan pemukiman, pasar dan industri merupakan data persepsi responden terhadap perkembangan pemukiman, pasar dan industri. Dalam lima belas tahun terakhir di Desa Bumi Wangi jumlah pasar umum tidak mengalami penambahan. Ini menunjukkan bahwa pasar yang dimiliki dapat melayani kebutuhan jumlah penduduk yang ada, jumlah penduduk saat ini tidak menuntut pasar baru. Begitu juga dengan industri, hasil survei di lapangan industri di Desa Bumi Wangi tidak bertambah, industri yang ada di Desa Bumi Wangi hanya *home industry* yaitu industri kripik elod, industri ini sudah lama berdiri dari tahun 1996-an sehingga tidak membutuhkan lahan baru, tenaga kerja banyak untuk mengembangkan industri tersebut. Kondisi ini mengakibatkan perkembangan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi. Sementara permukiman terutama komplek perumahan memang berkembang pesat dalam lima tahun terakhir ini sudah ada empat pengembang perumahan di daerah tersebut, namun demikian lahan yang digunakan

umumnya lahan non sawah dan bukan lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi. Pemukiman yang berdiri di Desa Bumi Wangi bukan untuk kebutuhan warga asli desa setempat, dibuktikan dari hasil survei bahwa yang membeli pemukiman di Desa Bumi Wangi adalah warga pendatang.

Kebijakan pemerintah/dummy variabel berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada alih fungsi lahan sawah. Variabel kebijakan pemerintah ini mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,350$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika ada sosialisasi perda maka alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi akan turun sebesar $-0,350$ persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Peubah *dummy* terhadap kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap besaran alih fungsi lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai andil yang cukup besar akan terjadinya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Desa Bumi Wangi. Adanya kebijakan pemerintah mengenai rencana tata ruang wilayah tahun 2004 berpengaruh terhadap turunnya alih fungsi lahan sawah di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait (BAPPEDA) menunjukkan bahwa telah terjadi perluasan dalam pengalokasian penggunaan lahan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) tahun 2004. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Peubah *dummy* (kebijakan pemerintah) mempunyai hubungan yang negatif terhadap besaran luas konversi lahan sawah yang menunjukkan bahwa peranan pemerintah terhadap konversi lahan sawah cukup besar, artinya adanya kebijakan pemerintah mengenai pengalokasian penggunaan lahan sebelum dan sesudah adanya otonomi daerah akan mempengaruhi besaran laju konversi lahan sawah. Koefisien variabel yang bernilai negatif menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap luas konversi lahan sawah. Hal ini diduga bahwa pemerintah daerah setempat mulai memberi perhatian khusus terhadap keberlangsungan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan setelah adanya otonomi daerah. Salah satu bentuk upaya dari pemerintah Kabupaten Bandung guna membatasi terjadinya konversi lahan sawah, yaitu telah mengeluarkan Perda Nomor 3 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung. Untuk melaksanakan kebijakan itu ditetapkan berbagai peraturan pendukung dan peraturan pelaksanaan seperti Peraturan Daerah tentang ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah, yang diikuti dengan Peraturan Bupati tentang Petunjuk Pelaksanaan Ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah di tingkat Kabupaten.

Pada tataran implementasi tingkat bawah, Kepala Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay masih terus mengadakan rapat dan sosialisasi tentang alih fungsi lahan sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay dengan petugas desa yang lainnya untuk menemukan solusi yang tepat dalam mencegah alih fungsi lahan sawah yang terjadi. Karena sampai saat ini masih belum ada titik temu untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil pantauan lapangan walaupun telah ditetapkan aturan-aturan mengenai pengalokasian pemanfaatan sumberdaya lahan yang tercermin dalam RTRW, konversi lahan sawah terus terjadi. Hal ini dikarenakan

belum adanya ketetapan hukum yang tegas dan jelas dalam upaya menindak pelanggaran-pelanggaran hukum yang menyalahi aturan mengenai pengalokasian dan pemanfaatan sumberdaya lahan yang telah ditetapkan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan masing-masing tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, produktivitas lahan sawah, perkembangan pemukiman, industri dan perdagangan serta kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian F-statistik yang membuktikan adanya pengaruh secara bersama-sama dari kelima variabel independen tersebut terhadap alih fungsi lahan pertanian.
2. Produktivitas lahan sawah dan kebijakan pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan. Besarnya pengaruh produktivitas lahan sawah adalah 0,0019 yang berarti naiknya produktivitas lahan sawah akan menurunkan alih fungsi lahan sebesar 0,0019% dan adanya kebijakan pemerintah akan menurunkan alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,3506%. Sebaliknya pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pemukiman, industri dan perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika, 2003. *Statistik Pertanian 2003*. BPS, Jakarta. Hal, 26.
- BAPEDA Provinsi Jawa Barat. 2010. Data Alih Fungsi Lahan Ke Non Sawah Pada Periode 1995-2010.
- Fanny, A. 2005. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Ke Pengguna Non Pertanian di Kabupaten Tangerang*”. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Fauziah, Lilis Nur. 2005. “*Ahli Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian (Studi Komparatif Indonesia dan Amerika)*”. Yogyakarta : FH UGM.
- Friedman, John, 1979. *Territory and function: The Evolution of regional planning*. Barkeley : University of California Press.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Sumarno Zain. [penerjemah]. Erlangga: Jakarta.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Irawan, Bambang dan Supeno Friyanto. 2002. *“Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya”*. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI, Bogor.
- Kecamatan Ciparay, 2014. Monografi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
- Kelurahan Desa Bumi Wangi, 2014. Pondes Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
- Kuznets. S., 1964. *Economic Growth and Income Inequality. American Economic Review*.
- Kuznets dalam Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Haris Munandar dan Puji (Penerjemah) Edisi ke-3. Erlangga. Jakarta. Hal, 135.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. IPB. Bogor.
- Myrdal, Gunnar., 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London : Duckworth.
- RKPD, 2013. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung*. Kabupaten Bandung.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Simatupang, P, dan Irawan, B, 2007. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian : Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syafrizal, 2008. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Wahyunto (Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara). 2001. Pengertian Alih Fungsi Lahan. UNSU.
- Widjanarko, *et al*, 2006. Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah : 22-23. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta.
- Winoto, J. 2005 *Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Implementasinya. Makalah Seminar “Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi”*. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor). Jakarta.